



## Keterpilihan Justin Adrian dalam pemilu legislatif DPRD DKI Jakarta 2019 (studi strategi kampanye dan modal sosial)

Iqbal Syafrudin<sup>a, 1\*</sup> & Asep Rudi Casmana<sup>a, 2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup> [syafrudin@unj.ac.id](mailto:syafrudin@unj.ac.id); <sup>2</sup> [aseprudi@unj.ac.id](mailto:aseprudi@unj.ac.id)

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

**Diterima:**

01-03-2022

**Disetujui:**

22-04-2022

**Kata kunci:**

Pendidikan politik  
Strategi  
Kampanye  
Legislatif

**Received:**

01-03-2022

**Accepted:**

22-04-2022

**Keywords:**

Political education  
Strategy  
Campaign  
legislative

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kampanye dalam pemilihan umum Legislatif DKI Jakarta yang dilaksanakan pada tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini tepat karena mencoba menelaah strategi utama untuk proses publikasi dan memenangkan Justin Adrian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara yang mendalam terhadap 10 orang yang terdiri dari satu orang anggota DPRD terpilih dan sembilan orang pengurus partai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua strategi utama, yaitu modal sosial dan strategi kampanye *door-to-door* terhadap pemilih secara langsung. Kesimpulannya adalah untuk dapat memenangkan pemilu, maka seseorang perlu memiliki strategi khusus. Penelitian ini memiliki *impact* terhadap masyarakat untuk dapat mengetahui tentang strategi ketika melakukan pemilihan umum legislatif.

### ABSTRACT

*Justin Adrian election in the 2019 DKI Jakarta DPRD legislative election (Study on campaign strategy and social capital).* The purpose of this study is to determine the campaign strategy in the DKI Jakarta Legislative general election held in 2019. The research method used is qualitative with a case study approach. This method is appropriate because it tries to examine the main strategies for the publication process and win Justin Adrian. The data collection technique used was in-depth interviews with 10 people consisting of one elected DPRD member and nine party administrators. The results of this study indicate that there are two main strategies, namely social capital and a door-to-door campaign strategy to direct voters. The conclusion is that in order to win the election, one needs to have a special strategy. This research has an impact on the community to be able to find out about strategies when conducting legislative elections.

Copyright © 2022 (Authors). All Right Reserved

**How to Cite:** Syafrudin, I., & Casmana, A.R. (2022). Keterpilihan Justin Adrian dalam pemilu legislatif DPRD DKI Jakarta 2019 (studi strategi kampanye dan modal sosial). *Jurnal Ilmiah MIMBAR Demokrasi*, 21(2), 100-108. DOI: <http://dx.doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26314>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal holds the copyright.

### Pendahuluan

Indonesia adalah negara demokrasi yang menganut sistem perwakilan di dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dalam sistem perwakilan ini masing-masing anggota masyarakat mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam setiap perumusan kebijakan publik. Bentuk dari adanya keterlibatan masyarakat dalam

perumusan kebijakan tersebut dapat dilakukan dengan cara rakyat menentukan sendiri wakil-wakilnya yang dipercaya untuk menyalurkan aspirasi rakyat dalam pemerintahan melalui pemilihan umum (pemilu). Keterlibatan Rakyat dalam perumusan kebijakan dapat direalisasikan melalui wakil-wakilnya di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk di tingkat Pusat dan Dewan

Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk tingkat Kabupaten, Kota dan Provinsi (Harish & Toha, 2019; Xue, 2018).

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kabupaten/kota (DPRD kabupaten/kota) merupakan lembaga perwakilan rakyat daerah yang berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah kabupaten/kota. DPRD kabupaten/kota terdiri atas anggota partai politik peserta pemilihan umum yang dipilih melalui pemilihan umum (Atkinson *et al.*, 2017; Gueorguiev & Schuler, 2018). Pada pemilu legislatif 2019 untuk DPRD DKI Jakarta terdapat kejutan dari partai pendatang baru yang berhasil mendapatkan 8 kursi yaitu Partai Solidaritas Indonesia (PSI). PSI berhasil mendapatkan 8 kursi di atas perolehan partai nasional yang sudah lama dan rutin mengikuti pemilu yaitu Partai Nasdem dengan 7 kursi, Partai Golkar 5 kursi, PKB 5 kursi dan PPP 1 kursi. Tentu perolehan kursi suara PSI mendapatkan 8 tidak dipungkiri hasil kerja sama partai dengan calon legislatif yang bekerja keras untuk turun kemasyarakatan dan berkampanye keras agar masyarakat percaya untuk memilih PSI dan para calon legislatif hingga mereka terpilih.

Keterpilihan Justin Adrian menjadi anggota DPRD DKI Jakarta dari PSI dalam Pemilu 2019 tidak semata-mata diperoleh melalui cara yang instan, tapi untuk mencapai keterpilihan ini memerlukan pengakuan legitimasi dari masyarakat yang memilih. Hal ini menunjukkan bahwa ketokohan/popularitas seorang figur/kandidat sangat memengaruhi tingkat dukungan masyarakat, apalagi jika figur/kandidat tersebut merupakan orang yang terpandang, bersahaja serta telah memiliki kepercayaan oleh masyarakat. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, beberapa faktor mempunyai kontribusi utama dalam proses pemilihan umum. Menurut Moulds (2020) faktor modal sosial dan proses turun secara langsung kepada masyarakat mempunyai dampak yang sangat besar dalam proses pemenangan pemilihan umum. Hal ini juga terlihat dari faktor-faktor yang telah dimiliki oleh kandidat. Kedua faktor itu yakni modal sosial yang dimiliki Justin Adrian dan strategi kampanye yang dijalanannya. Dalam melakukan penulisan ini, ada beberapa kajian yang digunakan sebagai acuan di antaranya Penulisan Yusrial Arial Lubis yang berjudul faktor-faktor penyebab keterpilihan pasangan OK Arya Zulkarenaen dan H.Gong Matua Siregar dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Batu Bara tahun 2008 (De

Giorgi & Santana- Pereira, 2016; Sözen & Sonan, 2019).

Dalam riset tersebut dijelaskan penyebab faktor-faktor keterpilihan pasangan tersebut ada 2 yaitu faktor ketokohan dan faktor organisasi masyarakat yang bernama GEMKARA. Sebagai kerangka pikiran yang digunakan adalah teori demokrasi Robert Dahl yang mengajukan indikator-indikator perubahan demokrasi, teori Juan Linz yang menjelaskan agar demokrasi dapat terkonsolidasi, serta teori elite, teori komunikasi politik dan teori politik *marketing*. Penulisan ini dilakukan dengan metode kualitatif serta pengumpulan data KPUD Batu Bara dan Bappeda Batu Bara.

Kajian literatur lainnya adalah Khairurriszqo yang berjudul Faktor-faktor keterpilihan pasangan Ahmad Heryawan-Dede Yusuf dalam pemilihan kepala daerah Jawa Barat tahun 2008 (Medina & Correa, 2016; Moulds, 2020). Dalam hasil penulisannya ditemukan bahwa faktor keterpilihan Ahmad Heryawan-Dede Yusuf. Pertama fokus pada daerah tertentu, kedua fokus pada segmentasi pemilih tertentu, ketiga pesan politik dan isu yang menarik, keempat faktor popularitas Ahmad Heryawan dan Dede Yusuf. Adapun teori yang digunakan komunikasi politik Harold Lasswell, Dan Nimmo, dan Brian Mc Nair. Serta pendekatan konsep strategi politik menurut Peter Schroder dan metode penulisan yang digunakan adalah studi kualitatif. Implikasi teoritis menunjukkan bahwa pola kampanye dan komunikasi politik dalam pilkada harus menyesuaikan pesan politik untuk memengaruhi pemilih, dengan metode komunikasi politik yang digunakan. Selain itu segmentasi fokus dan segmentasi pemilih penting sebagai bagian dari strategi politik. Temuan ini sesuai dengan pendekatan Laswell dalam teori komunikasi politik dan urutan pola komunikasi politik dari Dan Nimmo.

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu, maka gap dalam penelitian yang dapat dilakukan adalah untuk mengetahui strategi secara khusus yang dilakukan dalam pemilihan umum di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian-penelitian tentang strategi pemilu dilaksanakan di provinsi yang lain, sedangkan belum ada penelitian yang dilaksanakan di DKI Jakarta.

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bagaimana strategi kampanye yang telah dilakukan oleh Justin Adrian dalam pemilihan umum legislatif di Provinsi DKI Jakarta. Adapun pertanyaan

penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi kampanye yang digunakan oleh Justin Adrian dalam memenangkan pemilihan umum legislatif DKI Jakarta?”

Penelitian ini memiliki manfaat untuk dapat memberikan pemahaman yang baru kepada kelompok mahasiswa, dan juga masyarakat mengenai bagaimana proses untuk dapat terpilih menjadi anggota DPRD.

### Strategi kampanye

Kampanye adalah bagian dari bentuk komunikasi, yakni proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media sehingga menimbulkan efek tertentu. Dari proses komunikasi tersebut, maka yang dimaksud dengan komunikator adalah pelaksana kampanye itu sendiri melalui media kampanye berupa isi pesan yang disampaikan melalui media tertentu (*the channel*) dengan tujuan untuk memengaruhi audien/para calon pemilih. Dan bagaimana komunikasi sang calon kepada audien/para calon pemilih dengan harapan membawa dampak tertentu pada diri khalayak (*the effects*) (Caraway, Ford, & Nugroho, 2015; McRae & Robet, 2020; Milanese & Manfredi, 2018). Studi tentang kampanye politik, akan lebih jelas dengan melihat pengertian kampanye politik dengan merujuk uraian atau pendapat dari Riswanda Imawan, yang mengemukakan sebagai berikut:

Kampanye politik adalah kegiatan individual atau kelompok memengaruhi orang lain, agar mau memberikan dukungan (dalam bentuk suara) kepada mereka dalam satu Pemilihan Umum (Pemilu) kampanye berusaha membentuk tingkah-tingkah kolektif (*Collective Behavior*) agar masyarakat lebih mudah digerakkan untuk mencapai suatu tujuan (memenangkan Pemilu). Kampanye politik identik dengan keahlian memainkan emosi massa melalui serangkaian kalimat seorang orator. Kampanye pada dasarnya merupakan strategi dagang untuk meraih dukungan (dalam bentuk suara pemilih) (Salahudin *et al.*, 2020).

Dengan memperhatikan pendapat para ahli yang disebutkan di atas maka dapat dirumuskan bahwa kampanye politik adalah suatu strategi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam memengaruhi orang lain untuk meraih dukungan dalam bentuk suara pemilih pada suatu pemilihan umum, agar dapat mencapai tujuan (memenangkan pemilu).

Menurut Riswanda Imawan ada empat teknik dalam kampanye yaitu “*door to door* (Kampanye dari pintu ke pintu), *group discussion*

(Diskusi kelompok), *indirect mass campaign* (Kampanye massa tak langsung), dan *direct mass campaign* (Kampanye massa langsung)” (Fionna & Hutchinson, 2019; Lewis, 2020). Kampanye mempunyai dampak yang besar terhadap hasil pemilihan umum. Selanjutnya kampanye dapat dijadikan sarana persuasi politik (*political persuasion*) untuk memengaruhi tingkah laku dari para pemilih (*voting behavior*) dalam suatu pemilihan umum (Budi, 2020; Weng, 2015).

Dengan memperhatikan pendapat para ahli yang disebutkan di atas maka dapat dirumuskan bahwa kampanye politik adalah suatu strategi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam memengaruhi orang lain untuk meraih dukungan dalam bentuk suara pemilih pada suatu pemilihan umum, agar dapat mencapai tujuan (memenangkan pemilu). Dengan cara menampilkan isu yang menarik sebagai himbauan dalam kampanye, menggunakan metode dan teknik kampanye yang tepat, menyediakan dana yang memadai untuk membiayai kegiatan kampanye. Teori dan konsep strategi kampanye yang digunakan dalam penelitian ini ialah seperti yang diungkapkan oleh Riswanda Imawan. Konsep yang memaparkan mengenai *door to door campaign*, *group discussion*, *indirect mass campaign*, dan *direct mass campaign* akan dijadikan alat dalam melihat dan menganalisa strategi yang dilakukan Justin Adrian dan timnya pada Pemilu 2019. Teori dan konsep ini cukup relevan untuk mengetahui strategi kampanye paling efektif yang berpengaruh terhadap perolehan suara Justin Adrian.

### Modal sosial

Fukuyama mendefinisikan modal sosial (*social capital*) sebagai serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerja sama di antara mereka. Fukuyama mengeksplorasi modal sosial guna mendeskripsikan bahwa masyarakat dengan kepercayaan tinggi, dijamin sukses menjalankan visi dan misinya (*high-trust society*). Sebaliknya, sikap saling curiga, suka menaruh kecewa kepada unit masyarakat yang lain, selalu menabung cemburu satu sama lain, adalah indikasi rendahnya kepercayaan (*low-trust society*) di masyarakat. Atau diistilahkan dengan *zero trust society*, ketiadaan kepercayaan. Analoginya adalah ketika seorang calon anggota legislatif terpilih tidak berdasarkan modal sosial berupa kepercayaan yang tinggi, akan kesulitan menjalankan misi politik sehari-harinya. Modal sosial bagi Fukuyama adalah kapabilitas yang

muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya. Ia bisa dilembagakan dalam kelompok sosial yang paling kecil dan paling mendasar, modal sosial berbeda dengan modal manusia (*human capital*) sejauh ia bisa diciptakan dan ditransmisikan melalui mekanisme kultural seperti agama, tradisi atau sejarah (Buehler & Nataatmadja, 2019; Stockton & Yap, 2015). Modal sosial yaitu dukungan figur kandidat karena ketokohan sehingga adanya kepercayaan dari masyarakat menciptakan interaksi sosial dan adanya jaringan-jaringan yang mendukung.

Menurut Fukuyama ada 3 parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*). Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma yang dianut bersama. Kepercayaan (*trust*) didefinisikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau dua pihak melalui interaksi sosial. Inti kepercayaan antarmanusia didasari oleh tiga hal yang saling terkait, yaitu (a) hubungan sosial antara dua orang atau lebih; (b) harapan yang terkandung dalam hubungan tersebut; dan (c) interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud (Aspinall & Mietzner, 2019; Fossati & Martinez i Coma, 2020).

Menurut Robert Putnam modal sosial adalah jaringan kerja sama di antara warga masyarakat seperti jaringan-jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama (Buehler & Nataatmadja, 2020; Febriansyah & Noor, 2020; Tawakkal *et al.*, 2020). Jaringan sosial merupakan bentuk dari modal sosial. Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lainnya. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut.

Ketika seseorang memutuskan untuk terjun ke dalam dunia politik, modal sosial yang telah dimilikinya tersebut harus mampu ia akumulasikan, aktualisasikan dan konversikan menjadi modal politik (*political capital*) sedemikian

rupa sehingga pada gilirannya mampu memberikan efek pengungkit (*leverage effect*) untuk mencapai tujuan yang ia inginkan. Menurut Nan Lin terdapat 2 perpektif dalam memandang modal sosial pertama terfokus pada penggunaan modal sosial oleh individu, bagaimana individu menembus dan menggunakan sumber-sumber daya yang melekat pada jejaring sosial untuk pengembalian melalui tindakan instrumental (mencari pekerjaan) atau melestarikan keuntungan dalam tindakan yang ekspresif. Maka pada level relasional ini, modal sosial dapat dipandang mirip dengan *human capital*, yakni investasi dengan mengharapkan keuntungan yang diharapkan kembali pada individu yang bersangkutan (Milanese & Manfredi, 2018; Moulds, 2020).

Lebih lanjut Nan Lin menyatakan bahwa modal sosial sendiri atau sumber-sumber yang melekat dalam melakukan hubungan sosial dan struktur sosial, yang dapat dimobilisasi ketika seseorang pelaku ingin meningkatkan kemungkinan dari kesuksesan dalam tindakan bertujuan. Unsur *trust* (kepercayaan) sebagai prinsip utamanya dalam hal ini. Persoalan berikutnya adalah bagaimana seseorang kemudian mengaktualkan modal sosial yang telah dimiliki dan diakumulasi sedemikian rupa, agar pada gilirannya mampu memberinya efek pengungkit (*leverage effect*) pada saat yang bersangkutan memutuskan untuk masuk dalam dunia politik. Maka pada saat titik itulah seseorang kemudian dituntut untuk mengkonversi modal sosial yang telah dimilikinya menjadi modal politik.

Penelitian terhadap Justin Adrian akan menggunakan teori dan konsep modal sosial seperti yang digagas oleh Francis Fukuyama, Robert Putnam, dan Nan Lin. Ketiga peneliti tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai modal sosial namun memiliki arah diskusi yang sama. Fukuyama, Robert Putnam, dan Nan Lin memiliki kesamaan perspektif dalam melihat jaringan organisasi dan kepercayaan publik sebagai instrumen esensial dalam membangun modal sosial. Gagasan terkait modal sosial yang diungkapkan ketiga ahli itu cukup relevan dalam menganalisa modal sosial sebagai faktor determinan yang mempengaruhi besarnya perolehan suara Justin Adrian pada Pemilu 2019.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus biasanya digunakan

untuk meneliti fenomena individual, organisasi, sosial, dan politik. Penelitian studi kasus dapat membantu peneliti memahami fenomena secara holistik dan bermakna (Yin, 2004). Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus digunakan karena metode ini dapat membantu peneliti memahami fenomena politik yang menjadi masalah penelitian ini. Metode ini mengharuskan peneliti memberikan latar belakang historis dari fenomena tersebut, sehingga fenomena politik tersebut dapat dijelaskan sebab terjadinya. Metode kualitatif mengharuskan peneliti menggali lebih dalam data-data yang berasal dari informan dengan wawancara mendalam terhadap 10 orang panita pemenang pemilu legislatif DKI Jakarta Justin Adrian, sehingga permasalahan yang diteliti dapat diketahui dengan lebih rinci. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan berbagai upaya penting seperti mengajukan pertanyaan mendalam dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan yang teridentifikasi, menganalisa data secara induktif, serta menafsirkan makna data.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *simple random sampling*. Hal ini dikarenakan seseorang yang mengetahui mengenai strategi kampanye adalah orang yang terlibat dalam partai politik yang ada di PSI, sehingga terdapat 10 orang anggota partai yang menjadi responden dalam penelitian ini. 10 orang tersebut terdiri dari orang-orang yang terlibat secara aktif ketika proses kampanye pemilihan umum legislatif DPRD DKI Jakarta. Teknik wawancara yang digunakan adalah *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Hal ini dikarenakan untuk dapat mengetahui secara lebih detail tentang konsep dan strategi kampanye yang dilakukan oleh Justin Andrian. Setelah terkumpul semua data yang diperoleh melalui wawancara, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan *software* nVivo sehingga ini dapat mempermudah untuk dapat menganalisis data yang digunakan.

## Hasil dan pembahasan

### Strategi kampanye

Menurut Riswandha Imawan ada empat teknik dalam kampanye yaitu “*door to door* (Kampanye dari pintu ke pintu), *group discussion* (Diskusi kelompok), *indirect mass campaign* (Kampanye massa tak langsung), dan *direct mass campaign* (Kampanye massa langsung)” (Fionna & Hutchinson, 2019; Lewis, 2020). Kampanye mempunyai dampak yang besar terhadap hasil pemilihan umum. Selanjutnya kampanye dapat

dijadikan sarana persuasi politik (*political persuasion*) untuk memengaruhi tingkah laku dari para pemilih (*voting behavior*) dalam suatu pemilihan umum (Budi, 2020; Weng, 2015).

Dengan memperhatikan pendapat para ahli yang disebutkan di atas maka dapat dirumuskan bahwa kampanye politik adalah suatu strategi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mempengaruhi orang lain untuk meraih dukungan dalam bentuk suara pemilih pada suatu pemilihan umum, agar dapat mencapai tujuan (memenangkan pemilu). Dengan cara menampilkan isu yang menarik sebagai himbauan dalam kampanye, menggunakan metode dan teknik kampanye yang tepat, menyediakan dana yang memadai untuk membiayai kegiatan kampanye.

Bagian ini membahas tentang strategi kampanye yang mempengaruhi keterpilihan Justin Adrian sebagai anggota DPRD DKI Jakarta Periode 2019-2024 dalam Pemilu Legislatif 2019 di DKI Jakarta. Strategi kampanye yang dilakukan oleh tim sukses Justin Adrian yang terdiri dari: gerakan *door to door*, kampanye massa langsung, media kampanye, dan komunikasi. Tentu keempat hal tersebut akan dijadikan alat dalam melihat dan menganalisa strategi yang dilakukan Justin Adrian dan timnya pada Pemilu 2019. Teori dan konsep ini cukup relevan untuk mengetahui strategi kampanye paling efektif yang terhadap perolehan suara Justin Adrian. Pada bagian ini akan membahas juga tentang bagaimana modal sosial Justin Adrian yang sebenarnya tidak memiliki cukup modal tapi dengan kampanye dan membangun relasi dan jaringan di akar rumput me bentuk modal sosial baginya hari ini.

### **Door to door campaign (kampanye pintu ke pintu)**

Strategi pertama yang digunakan dalam kemenangan Justin Adrian adalah dengan menggunakan metode Kampanye Pintu Ke Pintu. Kampanye ini dilakukan secara langsung oleh Justin Adrian dan tim untuk dapat mendatangi masyarakat secara langsung, sehingga hal ini dapat membuat calon anggota legislatif untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat.

*“Door to door adalah mobilisasi relawan bahkan calon anggota dewan untuk turun langsung ke bagian masyarakat yang sudah ditentukan dengan tujuan utama menyosialisasikan program dan memberitahukan atau memperkenalkan bahwa Justin Adrian maju sebagai calon anggota DPRD DKI Jakarta dari Partai Solidaritas Indonesia” Wawancara 1*

Berdasarkan keterangan dari salah satu responden, proses *door-to-door* memiliki dua manfaat utama untuk proses kampanye. Di antaranya pertama adalah untuk dapat menyosialisasikan program-program yang akan dilaksanakan secara langsung kepada masyarakat, dan yang kedua adalah untuk dapat memperkenalkan kepada masyarakat secara langsung mengenai program tersebut. Sehingga dengan demikian, proses kampanye dapat berjalan secara langsung dan baik.

Kampanye atau sosialisasi ini dilakukan secara masif dan intensif sejak kampanye resmi dimulai hingga hari terakhir masa kampanye. Bagi Justin Adrian kampanye *door to door* memang ia lakukan untuk mengetahui daerah pemilihannya serta sekaligus untuk memberitahukan kepada masyarakatnya bahwa dirinya maju sebagai Calon Legislatif DPRD DKI Jakarta. Menurut Justin Adrian tidak semua rumah ia datangi pastinya dengan begitu banyak rumah, sehingga ada timnya untuk memberikan macam kartu namanya. Bagi Justin Adrian mengunjungi tokoh masyarakat, tokoh agama, atau tokoh yang ditokohkan masyarakat itu yang kita utamakan untuk dikunjungi.

*“Selama proses door-to-door, pesan yang disampaikan kepada masyarakat adalah program-program kerja yang akan dilaksanakan ketika terpilih menjadi anggota DPRD DKI Jakarta” Wawancara*

Berdasarkan wawancara dengan responden, ketika wawancara *door-to-door*, pesan yang disampaikan adalah mengenai penyampaian program kerja yang akan dilaksanakan ketika terpilih menjadi anggota DPRD. Proses seperti ini dilaksanakan untuk dapat menyampaikan pesan dan sosialisasi secara langsung. Hal ini sangat menarik minat dari masyarakat karena selain memperoleh respon, masyarakat juga menyampaikan pesan secara langsung kepada calon anggota dewan.

#### ***Direct mass campaign (kampanye langsung)***

*Direct Mass Campaign* merupakan cara yang dilakukan oleh tim pemenang pemilihan umum legislatif untuk dapat melakukan proses pengenalan kepada masyarakat luas. Sehingga kampanye secara langsung dapat memberikan pesan secara langsung kepada para pemilih secara langsung.

Menurut Justin Adrian, *direct mass campaign* dilakukan dengan turun ke jalan-jalan yang menjadi pusat keramaian masyarakat seperti di

sekitar pasar, lapangan, pengajian, dan hajatan. Pada kesempatan itu relawan membagikan kantong plastik dengan bergambar Justin Adrian sebagai calon anggota DPRD DKI Jakarta RI periode 2019-2024, menyelipkan pamflet dan stiker yang berisi visi misi Justin Adrian. Kegiatan kampanye ini diperkirakan berhasil menjangkau beberapa lapisan masyarakat Jakarta.

*“Cara seperti ini merupakan cara yang paling murah menghemat biaya dan efektif dalam menjangkau para pemilih, ditambah dengan tim sukarelawan Justin Adrian” Wawancara 2*

Dengan adanya proses kampanye secara langsung, maka dapat menjadikan calon anggota DPRD menjadi lebih maksimal dan mengenal masyarakat secara langsung. Sehingga cara seperti ini dapat dikatakan lebih baik untuk dapat dikenal oleh masyarakat.

Bagi Justin Adrian kampanye langsung tidak dilakukan secara berkerumun atau berbentuk keramaian seperti mengadakan kampanye lewat mengadakan konser musik dangdut, atau lenong dan yang lainnya. Hal tersebut tidak dilakukan karna keterbatasan dana kampanye. Sehingga menyebarkan brosur, kartu nama, plamfet, dan spanduk dipilih lebih dominan karna biaya terjangkau dan efektif dalam sosialisai tentang profil pribadinya.

#### **Media kampanye**

Menurut Justin Adrian dalam media kampanye menggunakan berupa stiker (gambar temple), kartu nama, brosur, spanduk, dan kantong plastik. Biasanya semua alat peraga kampanye bergambarkan photo Justin Adrian, dan isu/pesan kampanye yang akan disampaikan kepada masyarakat bahwa. Tidak lupa dengan media sosial yang gencar dilakukan oleh tim IT kampanye.

Bagi Justin Adrian media sosial sangat penting karna sasarannya adalah muda, sekaligus bahwa partai memiliki slogan partai anak muda. Sehingga kampanye melalui media sosial baik *instagram, facebook, twitter*, dan *youtube* ia lakukan. Baginya media sosial tidak bisa dihindari bahkan wajib dihadirkan dalam kegiatan politik hari ini.

#### **Komunikasi**

Membangun suatu *image* politik tidak dapat dilakukan tanpa adanya komunikasi politik. Komunikasi politik adalah suatu proses komunikasi yang memiliki implikasi atau

konsekuensi terhadap aktivitas seseorang dalam politik (Nimmo, 1978).

Adapun komunikasi yang dilakukan oleh Justin Adrian dalam kegiatan kampanyenya hingga terpilih menjadi anggota DPRD tidak melalui orang lain tapi langsung olehnya. Sehingga ia memiliki beberapa HP yang memang digunakan untuk komunikasi dengan masyarakat. Saat kampanye dan hingga terpilih Justin Adrian selalu membagikan kartu namanya ke masyarakat dengan nomor *contact person* dirinya langsung untuk bisa dihubungi.

Menurut Justin Adrian pola komunikasi selama kampanye dilakukan dengan langsung bersama warga dan Justin Adrian ketika kampanye. Ketika terpilih pun komunikasi bisa melalui tim dan langsung kepada Justin Adrian.

#### **Modal sosial**

Modal sosial menekankan potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok, dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal budaya dapat mencakup rentangan luas properti, seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa. Modal sosial berperan sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang baik materil maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu.

Justin Adrian berhasil membangun modal sosial dirinya dimulai saat memulai masuk partai hingga kampanye di dapilnya, hingga sekarang menjadi anggota DPRD DKI Jakarta periode 2019–2024 dari Partai Solidaritas Indonesia. Keterpilihannya sangat bisa dikatakan luar biasa dengan dapil yang beragama, kental dengan identitas dan kultur budaya, Justin berhasil terpilih dengan suara 5.325 suara.

Bagi Justin Adrian, modal sosial yang dia kembangkan melalui media sosial sangat baik. Meskipun sedikit modal sosial yang dimiliki, namun menurut dia modal sosial sangat penting. Pentingnya modal sosial perlu untuk dapat dirawat dan ditumbuhkan melalui media sosial yang dapat dinaikan dengan maksimal. Meskipun demikian, hal ini menjadi salah satu kelemahan yang dimiliki oleh Justin Adrian mengenai keterbatasan yang dimiliki tentang modal sosial. Sehingga meskipun modal sosial yang dimilikinya rendah, namun hal ini menjadi sangat penting.

Perihal modal sosial Justin Adrian mengatakan bahwa ia sama sekali tidak memiliki modal sosial tersebut, siapa yang mengenal dirinya? Sehingga ia pun bekerja keras untuk memperoleh suara sehingga terpilih. Ketika terpilih baru ia merasa memiliki modal sosial yang kedepannya bisa bermanfaat ketika akan maju untuk ke tingkat nasional yaitu DPR RI periode 2024-2029.

#### **Simpulan**

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa kombinasi di strategi kampanye dan modal sosial yang di miliki Justin Adrian yang turut menentukan keterpilihannya menjadi anggota DPRD DKI Jakarta 2019-2024. Namun dalam hal ini, hal yang paling penting yang telah dimiliki dan dilakukan oleh Justin Adrian adalah *door-to-door* secara langsung dan *direct mass campaigning*. Selain itu, Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa pelaksanaan strategi kampanye yang dilakukan oleh para subjek penelitian turut dipengaruhi oleh kecerdasan dalam membuat strategi kampanye dan isu atau janji kampanye yang dibawa oleh Justin Adrian, serta pemahaman mereka tentang posisi Justin Adrian yang memang belum memiliki modal sosial yang tinggi sehingga mereka memanfaatkan benar peluang tersebut pada pemilihan legislatif 2019. Selain itu, jumlah dana kampanye yang digunakan untuk dapat menyukseskan kampanye hingga terpilihnya adalah 500 juta rupiah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa Justin Adrian sebagai anggota legislatif terpilih memiliki pemahaman yang sangat bagus dan baik dalam hal berpolitik dan bersosial terhadap masyarakat. Sehingga Justin pun menyadari tentang modal sosial yang ia miliki saat ini. Sehingga peneliti sangat senang ketika berhasil mewawancarai Justin Adrian karena sesuai dengan apa yang ingin diketahui oleh peneliti.

#### **Referensi**

- Aspinall, E., & Mietzner, M. (2019). *Indonesia's Democratic Paradox: Competitive Elections amidst Rising Illiberalism*. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 55(3), 295–317. <https://doi.org/10.1080/00074918.2019.1690412>.
- Atkinson, V., Aaberg, R., & Darnolf, S. (2017). *Disability rights and election observation: Increasing access to the political process*. Nordic Journal of Human Rights, 35(4), 375– 391.

- <https://doi.org/10.1080/18918131.2017.1400348>.
- Budi, A. (2020). *Less democracy, more centralism: the selection of Candidates by Golkar and PDIP in Indonesian subnational executive elections, 2005–2020*. Asian Journal of Political Science, 28(3), 236–255. <https://doi.org/10.1080/02185377.2020.1774909>.
- Buehler, M., & Nataatmadja, R. (2019). *A research agenda for studying legislative incumbent turnover in new democracies, using Indonesia as a case study*. South East Asia Research, 27(3), 203–224. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1642027>.
- Buehler, M., & Nataatmadja, R. (2020). *Authoritarian diasporas in Indonesia and the Philippines: comparative perspectives on elite survival and defection*. Democratization, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13510347.2020.1832084>.
- Caraway, T. L., Ford, M., & Nugroho, H. (2015). *Translating membership into power at the ballot box? Trade union candidates and worker voting patterns in Indonesia's national elections*. Democratization, 22(7), 1296–1316. <https://doi.org/10.1080/13510347.2014.930130>.
- De Giorgi, E., & Santana-Pereira, J. (2016). *The 2015 Portuguese Legislative Election: Widening the Coalitional Space and Bringing the Extreme Left in*. South European Society and Politics, 21(4), 451–468. <https://doi.org/10.1080/13608746.2016.1181862>.
- Febriansyah, M., Ismail, M. T., & Noor, N. M. (2020). *Competing not complementing: KPU, Bawaslu, and the dynamic of election monitoring in PEMILU 2019*. Asian Journal of Political Science, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/02185377.2020.1781670>.
- Fionna, U., & Hutchinson, F. E. (2019). *Indonesia'S 2019 Elections: a Fractured Democracy?* Asian Affairs, 50(4), 502–519. <https://doi.org/10.1080/03068374.2019.1672400>.
- Fossati, D., & Martinez i Coma, F. (2020). *Exploring citizen turnout and invalid voting in Indonesia: two sides of the same coin?* Contemporary Politics, 26(2), 125–146. <https://doi.org/10.1080/13569775.2019.1690210>.
- Gueorguiev, D., Ostwald, K., & Schuler, P. (2018). *Rematch: Islamic politics, mobilisation, and the Indonesian presidential election*. Political Science, 70(3), 240–252. <https://doi.org/10.1080/00323187.2019.1584733>.
- Harish, S. P., & Toha, R. (2019). *A new typology of electoral violence: insights from Indonesia*. Terrorism and Political Violence, 31(4), 687–711. <https://doi.org/10.1080/09546553.2016.1277208>.
- Lewis, B. D. (2020). *How do mayors get elected? The causal effects of pre-electoral coalitions on mayoral election outcomes in Indonesia*. Local Government Studies, 46(3), 394–413. <https://doi.org/10.1080/03003930.2019.1627334>.
- McRae, D., & Robet, R. (2020). *Don't ask, don't tell: academics and electoral politics in Indonesia*. Contemporary Politics, 26(1), 38–59. <https://doi.org/10.1080/13569775.2019.1627736>.
- Medina, I., & Correa, P. (2016). *The 2015 Spanish election: the times they are a'changing*. Regional & Federal Studies, 26(3), 407–417.
- Milanese, J. P., & Manfredi, L. C. (2018). *Nationalization of the Legislative Vote, Visibility and Reputation in the Written Press: An Analysis of Candidates' Strategies for the 2014 Colombian Senate Election*. Journal of Iberian and Latin American Research, 24(3), 199–213. <https://doi.org/10.1080/13260219.2019.1623289>.
- Moulds, S. (2020). *A deliberative approach to post legislative scrutiny? Lessons from Australia's ad hoc approach*. Journal of Legislative Studies, 26(3), 362–386. <https://doi.org/10.1080/13572334.2020.1738687>.
- Nimmo, D. D. (1978). *Political communication and public opinion in America*. Goodyear Publishing Company.
- Salahudin, Nurmandi, A., Jubba, H., Qodir, Z., Jainuri, & Paryanto. (2020). *Islamic Political Polarisation on Social Media During the 2019 Presidential Election in Indonesia*. Asian Affairs, 51(3), 656–671.



<https://doi.org/10.1080/03068374.2020.1812929>.

Sözen, A., & Sonan, S. (2019). *Yet Another Case of Electoral and Government Epidemic? The Turkish Cypriot Legislative Election of January 2018*. *South European Society and Politics*, 24(1), 129–154.

<https://doi.org/10.1080/13608746.2018.1537175>.

Stockton, H., & Yap, O. F. (2015). *Strategic Party Choices in Emergent Democracies: Taiwan's 2008 Legislative Election*. *Representation*, 51(2), 219–237.

<https://doi.org/10.1080/00344893.2015.1061042>.

Tawakkal, G. T. I., Damayanti, R., Subekti, T., Alfian, F., & Garner, A. D. (2020). *Social networks and brokerage behavior in Indonesian elections: Evidence from Central Java*. *Asian Affairs (UK)*, 47(3), 226–243.

<https://doi.org/10.1080/00927678.2020.1765473>.

Weng, L. C. D. (2015). *Contextual Effects on Individual Voting Behavior: The Case of Taiwan*. *Asian Journal of Political Science*, 23(3), 321–345.

<https://doi.org/10.1080/02185377.2015.1073602>.

Xue, S. (2018). *Ethnic mobilization in 2015 local elections in North Sumatra, Indonesia*. *Asian Ethnicity*, 19(4), 509–527.

<https://doi.org/10.1080/14631369.2018.1433021>.

Yin, R. K. (2004). *The case study anthology*. Sage.